

## KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM BERBALAS KEJAM KARYA TEDDY SOERIAATMADJA

Nopintri Wahyuni<sup>1</sup>, Puspa Indah Utami<sup>2</sup>, Yessi Fitriani<sup>3</sup>, Ahmad Zulfadli bin Mohd Razak<sup>4</sup>, Aina Sofia binti Zainal<sup>5</sup>, Nurul Izzah binti Rahman<sup>6</sup>

[fentry.terry.ft@gmail.com](mailto:fentry.terry.ft@gmail.com)<sup>1</sup>, [piutami2717@gmail.com](mailto:piutami2717@gmail.com)<sup>2</sup>, [yessifitriani@univ-pgri.palembang.ac.id](mailto:yessifitriani@univ-pgri.palembang.ac.id)<sup>3</sup>, [ahmadzulfadli@um.edu.ac.my](mailto:ahmadzulfadli@um.edu.ac.my)<sup>4</sup>, [ainasofiaa@um.edu.ac.my](mailto:ainasofiaa@um.edu.ac.my)<sup>5</sup>, [izzahnururrahman@um.edu.ac.my](mailto:izzahnururrahman@um.edu.ac.my)<sup>6</sup>

Universitas PGRI Palembang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Universiti Malaya, Malaysia<sup>4,5,6</sup>

**Abstrak:** Konflik batin adalah beban emosional yang sangat berat dan dapat melelahkan mental, mengganggu pikiran meskipun bagi seseorang yang terlihat tenang. Setiap individu mengalami konflik batin dengan cara yang berbeda, membuat topik ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film Berbalas Kejam karya Teddy Soeriaatmadja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Film Berbalas Kejam karya Teddy Soeriaatmadja menjadi sumber data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut, yakni konflik batin mendekat-mendekat (approach-approach), menjauh-menjauh (avoidance-avoidance), dan mendekat-menjauh (approach-avoidance). Berbagai bentuk konflik batin yang ditemukan dalam film ini meliputi perasaan depresi, trauma, ketakutan, rasa bersalah, kemarahan, kesedihan, dan kebencian.

**Kata Kunci :** Konflik Batin, Tokoh, Film

**Abstract:** Inner conflict is an emotional burden that is both painful and mentally exhausting, even for those who appear calm. Each individual experiences inner conflict differently, making this topic interesting to study. This research aims to identify the forms of inner conflict experienced by the main character in the film Berbalas Kejam by Teddy Soeriaatmadja. The study employs a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The film Berbalas Kejam by Teddy Soeriaatmadja serves as the data source for this research. The findings show that there are three types of inner conflict experienced by the main character in the film: approach-approach conflict, avoidance-avoidance conflict, and approach-avoidance conflict. Various forms of inner conflict found in the film include depression, trauma, fear, guilt, anger, sadness, and hatred.

**Keywords :** Inner Conflict, Characters, Movies

Article Submitted: 11-10-2024  
Corresponden Author: Nopintri Wahyuni  
DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.16412>

Article Accepted: 05-12-2021 Article Published: 05-02-2025  
E-mail: [fentry.terry.ft@gmail.com](mailto:fentry.terry.ft@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya seorang pengarang yang berupa pemikiran, perasaan, ide, pengalaman, dan keyakinan dalam suatu bentuk

gambaran yang berisi tentang permasalahan yang mencakup ruang lingkup kehidupan manusia. Penciptaan suatu karya sastra bermula dari

pengalaman batin pengarang terhadap fenomena kehidupan (Defianti, 2020). Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku (Shalekhah & Martadi, 2020; Nurjanah et al., 2023; Simbolon et al., 2024). Konflik batin ini terus bergelora dalam alam tak sadar manusia dan mengganggu ketentraman pikiran individu meskipun tidak disadari. Kondisi psikologi semacam ini, biasanya dihadapi oleh orang yang memiliki banyak masalah pribadi tetapi tidak memperoleh pemecahannya (Lestari & Baadalla, 2023). Konflik batin menarik untuk dikaji karena konflik ini memiliki keunikan dan perbedaan pada masing-masing individu.

Konflik batin merupakan beban manusia yang paling menyakitkan dan melelahkan secara mental dengan menyibukkan hati yang paling tenang sekalipun. Gejolak dalam diri yang kamu ciptakan sendiri itu disebut sebagai konflik batin. Konflik batin merupakan pertarungan tiada henti yang menghalangi kamu dalam mengambil keputusan dengan baik. Ini adalah pikiran dan emosi kamu yang mencoba mengesampingkan

apa yang kamu tahu benar atau salah secara moral. Perasaan konflik ini bisa menjadi rasa takut, kemarahan, kebingungan, kesepian, dan sebagainya.

Konflik batin adalah peperangan yang berkecamuk dalam dirimu sendiri. Umumnya, kebanyakan orang melihat konflik sebagai energi negatif atau serangan emosi yang tidak dapat diatasi saat itu juga. Akibatnya, banyak orang yang menderita konflik batin cenderung menekan, menyangkal, atau menarik diri dari keadaan yang sebenarnya serta meyakini bahwa situasi tersebut tidak ada. Meskipun konflik batin terasa menghambat, tetapi ada hasil positif yang dihasilkan dari konflik tersebut. Namun, ketika kamu memutuskan untuk mengatasi konflik batinmu, kamu akan menang. Bahkan, bila kamu kalah, itu adalah sebuah kemenangan karena kamu mengakuinya. Pada akhirnya, konflik dengan apa pun jenis dan sumbernya, akan menantang kamu untuk menjadi lebih kreatif dan cerdas dalam menghadapi masalah (Widiastuti et al., 2023; Sari & Wardhani, 2020).

Karya sastra tercipta berdasarkan gejolak atau ungkapan jiwa yang dimanifestasikan dari keberadaan jiwa yang berhubungan dengan perilaku. Sastra

merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya kenyataan dalam karya sastra merupakan realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Ratna (2011:3) dan Teeuw (1984) mengemukakan bahwa “sastra adalah karya sastra bukanlah sekedar fiksi. Sesuai hakikatnya, fiksi diperoleh melalui pemahaman penuh mengenai fakta”. Karya sastra merupakan hasil karya dari kreatif penulis yang diangkat dari pengalaman kehidupan nyata penulisnya sendiri ataupun pengalaman hidup orang lain.

Salah satu karya sastra yang dapat diapresiasi adalah film, kelebihan mengapresiasi film diperkuat dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:13) bahwa film memiliki kelebihan yang khas dalam pepadatan dan fokusnya permasalahan yang dihadirkan pengarang. Sehingga, secara implisit film memiliki cerita yang lebih dalam. Tokoh yang dimunculkan akan memiliki berbagai karakter yang didasari emosi ataupun konflik batin (Nugraheni & Haryadi, 2021;

Weisarkurnai, 2017; Lestari & Baadalla, 2023). Emosi yang muncul akan memperkuat tokoh dan filmnya. Stanton (2012:33) yang memaparkan bahwa karakter dalam karya sastra dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama berhubungan dengan individu yang dimunculkan pengarang. Konteks kedua berhubungan dengan adanya pencampuran kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu yang dimunculkan dalam film.

Psikologi sastra adalah gabungan antara dua ilmu pengetahuan yaitu psikologi dan sastra. Daya tarik psikologi sastra ialah pada manusia yang melukiskan potret jiwa. Psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan: kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan: dan ketiga, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis”. Tidak tertutup kemungkinan bahwa masalah yang ada dalam realitas

kehidupan manusia tersebut tercermin pada tokoh dalam film “Berbalas Kejam”.

Sebuah karya akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Unsur kejiwaan pada tokoh dalam karya sastra sangat penting untuk membawa masuk penonton ke dalam suasana dan alur suatu karya sastra. Setiap tokoh di dalam sebuah karya akan dilengkapi dengan jiwa untuk mendukung cerita, meskipun cerita tersebut fiksi. Masing-masing tokoh tersebut memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Dalam film kejiwaan tokoh akan lebih jelas tergambar melalui penokohan dalam alur cerita sehingga menimbulkan emosi dan berakhir dengan konflik. Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang akan melukiskan kehidupan manusia dengan segala problematika dan konfliknya yang terkandung dalam sebuah film, maka erat kaitannya dengan aspek psikologis.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra. Menurut (Endaswara, 2008:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam

berkarya. Salah satu pengarang film yang dirasa memiliki kekuatan dalam penggambaran karakter tokohnya adalah Teddy Soeriaatmadja, beliau adalah seorang penulis, sutradara sekaligus pengarang film berdarah Jepang yang sudah banyak memuat beberapa film diantaranya Banyu Biru, Ruang dan Remake Badai Pasti Berlalu.

Film Berbalas Kejam karya Teddy Soeriaatmadja ini mengeksplorasi ketika trauma yang dibiarkan akhirnya berubah menjadi dendam yang mematikan. Berbalas Kejam menjelma menjadi film yang intens dan emosional. Tidak hanya mengaduk-aduk emosi, tapi ketegangan yang berhasil dibangun di awal berhasil dijaga hingga sampai film berakhir. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis berdasarkan kajian psikologi sastra adalah film “Berbalas Kejam” karya Teddy Soeriaatmadja. Ketertarikan peneliti untuk menganalisis film “Berbalas Kejam” karya Teddy Soeriaatmadja ini disebabkan unsur kejiwaan tokoh yang sangat dominan, apalagi isi dalam film Berbalas Kejam karya Teddy Soeriaatmadja ini bergenre thriller, psychological, romance and violence, yang tentu saja sangat kompleks dengan kejiwaan (psikologis).

Sebuah film akan lebih menarik apabila kehidupan manusia yang digambarkan pada tokohnya disertai dengan konflik. Pengarang dituntut untuk menampilkan tokoh beserta kejiwaannya. Dalam menciptakan karya sastra setiap pengarang memiliki konsep yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial atau ditimbulkan juga oleh rasa individualitas dari gejala jiwanya (Sujiati et al., 2023; Lesiana et al., 2023). Dengan gejala jiwa tersebut pengarang menggambarkan tokoh yang berbeda-beda dengan berbagai kemungkinan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah tokoh manusia yang memiliki jiwa dengan berbagai pertentangan atau konflik. Konflik merupakan salah satu sumber dari ketegangan, baik konflik yang berasal dari luar diri maupun yang berasal dari dalam diri atau batin. Konflik terjadi apabila seseorang memiliki dua atau lebih keinginan yang kekuatannya sama tetapi saling bertentangan. Lazimnya dalam kehidupan, manusia sering mengalami konflik atau pertentangan, terutama pertentangan yang berasal dari dalam diri.

## LANDASAN TEORI

### A. Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Wahyuni et al., 2024) Alfian, 2013). Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2012:22). Tokoh memiliki dua fungsi, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi peran yang sentral di dalam cerita. Kriteria untuk menentukan tokoh utama bukan berdasarkan seberapa sering tokoh tersebut muncul, melainkan berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Alur merupakan sebuah peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Peristiwa biasanya terbatas dan terhubung secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain. Alur memiliki hukum-hukumnya sendiri, yaitu memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata sehingga dapat menciptakan berbagai

kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan (Stanton, 2012:26—31). Latar merupakan lingkungan yang meliputi peristiwa dalam sebuah cerita. Latar dapat berwujud sebuah peristiwa, tempat, dan waktu. Pengarang biasanya menjabarkan latar melalui deskripsi-deskripsi agar latar mendapatkan porsi pengamatan yang lebih intens. Terkadang latar dapat berpengaruh pada karakter dalam sebuah cerita karena latar dapat memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi seorang karakter (Stanton, 2012: 35—36).

### **B. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Clore, 1992; Johnson & Johnson, 2009). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek ‘dalam’ ini yang ucap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif

terbuka lebar (Endraswara, 2008:14-16; Purnomo et al., 2024).

### **C. Konflik Batin**

Konflik batin, atau konflik internal, adalah pertentangan yang terjadi dalam diri seorang tokoh yang melibatkan perasaan, pemikiran, dan pilihan yang saling bertentangan. Konflik ini muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan atau keinginan yang saling bertentangan, yang dapat mengganggu keseimbangan emosional dan psikologis mereka. Dalam cerita, konflik batin menjadi unsur penting yang mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh, serta menggerakkan alur cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. (2005: 587), yang menyatakan bahwa "konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih yang saling bertentangan untuk menguasai diri, sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang."

Menurut Kurt Lewin, konflik batin terjadi ketika seseorang menerima dua kekuatan yang berlawanan dengan intensitas yang sama, mendorongnya untuk memilih salah satu di antara keduanya. Lewin (dalam Alwisol, 2016: 325) mendefinisikan konflik sebagai

"situasi di mana seseorang menerima kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan, sehingga mendorong pribadi ke arah tertentu dengan kekuatan tertentu." Konflik ini sering kali berujung pada kebingungan, frustrasi, atau ketidakmampuan untuk membuat keputusan yang jelas. Dalam karya sastra atau film, konflik batin ini sering digambarkan sebagai pertarungan antara dua keinginan atau nilai yang berbeda, seperti kebijaksanaan versus kejahatan, atau kejujuran versus kecurangan.

Konflik batin juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti norma sosial atau harapan masyarakat yang bertentangan dengan keinginan pribadi. Seiring berjalannya cerita, konflik batin ini dapat memperlihatkan evolusi karakter tokoh, mempengaruhi perkembangan plot, dan menyampaikan pesan moral kepada penonton atau pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 181) yang menyatakan bahwa "konflik batin adalah gejala yang terjadi dalam hati, pikiran, dan jiwa seorang tokoh dalam cerita yang merepresentasikan pertentangan antara keinginan, keyakinan, atau dilema internal lainnya." Konflik ini menunjukkan bahwa manusia sering kali

harus memilih antara dua hal yang penting, yang keduanya bisa membawa konsekuensi besar bagi hidup mereka. Selain itu, menurut Minderop (2010: 230), penyebab terjadinya konflik batin juga dapat dipengaruhi oleh faktor seperti "kebebasan versus ketidakbebasan," di mana individu terkadang ingin bertindak sesuai dengan kehendak hati mereka, namun terhambat oleh tanggung jawab sosial dan norma yang berlaku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian berupa film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Fraenkel et al., 2014; Creswell, 2013).

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, dimana data yang terkumpul akan diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, dan disimpulkan (Sugiyono, 2021). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menonton film, menandai unsur-unsur psikologi sastra, dan mengorganisirnya

dalam daftar pengumpulan data. Teknik pustaka, simak, dan catat digunakan untuk memperoleh dan mencatat data dari film yang dianalisis.

Langkah-langkah penelitian meliputi menonton film untuk memahami emosi tokoh utama, menonton ulang untuk menandai unsur psikologi, dan mencatat bagian-bagian penting dari film. Penelitian ini berfokus pada analisis emosi tokoh utama yang tercermin dalam film *Berbalas Kejam*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Fakta Cerita

##### 1) Tema

Tema dalam sebuah karya sastra adalah konsep mendasar yang mendasari keseluruhan cerita, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema ini bersifat abstrak dan menjadi inti yang menghubungkan semua elemen dalam cerita. Dalam film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja, tema utama yang diangkat adalah trauma dan balas dendam. Tema ini menggambarkan konflik batin tokoh yang dipicu oleh pengalaman traumatis, yang kemudian berkembang menjadi keinginan untuk membalas dendam. Tema ini berfungsi

sebagai dasar untuk mengembangkan plot dan karakter dalam film, serta menyatukan elemen-elemen lainnya dalam cerita.

##### 2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja, seperti Adam dan Amanda, memainkan peran sentral dalam perkembangan cerita. Adam, tokoh utama, mengalami perubahan emosional dari ketakutan menjadi agresif setelah kehilangan keluarganya, yang menggambarkan proses psikologis akibat trauma dan balas dendam. Tokoh tambahan, seperti Karni, Gyat, Frangky, dan Diaz, mendukung alur cerita meski peran mereka lebih kecil.

Penokohan dan perwatakan dalam film ini penting untuk menunjukkan perubahan karakter Adam, yang berhubungan dengan teori 5 stages of grief (lima tahapan berduka). Film ini menggambarkan perjalanan psikologis Adam, dari penyangkalan dan kesedihan menuju kemarahan dan akhirnya penerimaan.

Secara keseluruhan, film ini menekankan bagaimana psikologi sastra dan penokohan saling terkait dalam



membangun konflik batin dan emosi tokoh, yang pada akhirnya memperkaya tema balas dendam yang diangkat dalam cerita.

### 3) Alur

Alur dalam film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja menggambarkan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis, namun dengan penggunaan alur maju mundur. Alur ini menghubungkan peristiwa secara sebab-akibat, di mana kejadian satu menyebabkan atau dipengaruhi oleh kejadian lainnya. Dalam film ini, penggambaran waktu dimulai dengan peristiwa awal, kemudian melibatkan flashback, dan berlanjut hingga tahap akhir.

Latar dalam film ini mencakup berbagai elemen seperti tempat, waktu, dan suasana yang melingkupi peristiwa. Latar tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu kejadian, tetapi juga menciptakan suasana psikologis yang mempengaruhi jalan cerita. Setting, misalnya di malam hari atau dalam suasana tegang, memperkuat dampak emosional yang dirasakan oleh tokoh utama, Adam, seiring dengan perkembangan cerita. Latar ini berperan

penting dalam membangun atmosfer dan mendalami perasaan tokoh.

#### a) Latar Tempat

Latar Tempat dalam film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja menggambarkan lokasi-lokasi yang menjadi latar terjadinya peristiwa, seperti rumah, kantor, gudang, jalan, bengkel, swalayan, toko bangunan, dan rumah sakit. Setiap tempat ini memiliki peran penting dalam mendukung suasana dan alur cerita, menciptakan kesan yang mendalam bagi penonton.

Latar Waktu dalam film ini mencakup dua jenis waktu, yaitu waktu cerita (waktu yang ada dalam cerita) dan waktu penceritaan (waktu untuk menceritakan cerita). Latar waktu yang digunakan dalam film ini mencakup malam hari, siang hari, dan pagi hari. Keberagaman waktu ini memperkuat dinamika cerita dan mempengaruhi suasana, terutama dalam membangun ketegangan dan konflik yang dihadapi tokoh utama, Adam.

#### b) Latar Suasana atau Sosial

Menurut aspek suasana menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti

suasana gembira, sedih, tragis, tegang dan lainnya. Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial ini dapat mencakup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lainnya. Latar lingkungan juga mencakup lokasi geografis seperti pantai atau gunung, iklim cuaca dan aspek sosial budaya, kelompok, dan sekolah. Dalam penelitian film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja ini terdapat latar suasana dalam film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja ini terdapat suasana bahagia, sedih, haru, tragis, trauma, dendam dan tegang.

#### **b. Psikoanalisis Kurt Lewin**

Bentuk-bentuk Konflik Batin Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2016:326), menyebutkan ada tiga tipe konflik yaitu: mengungkapkan pendapat bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut :

1. Konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan)

sehingga muncul kebingungan untuk memilih satu diantaranya.

2. Konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebingungan, apakah mendekati atau menjauhi objek itu.
3. Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebingungan karena menjauhi. Motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Menurut Kurt Lewin, konflik mendekat-mendekat terjadi ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya menarik atau menguntungkan, sehingga menciptakan kebingungan dalam memilih antara keduanya. Konflik ini menuntut individu untuk memilih salah satu dari dua hal yang positif, yang membuat keputusan terasa sulit meskipun keduanya menyenangkan (Alwisol, 2016:326).

Sebaliknya, konflik menjauh-menjauh terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya tidak menyenangkan atau berbahaya. Dalam situasi ini, individu terjebak dalam dilema karena kedua pilihan yang ada menimbulkan ketidaknyamanan, yang mengarah pada kebingungan dalam mengambil keputusan (Nurgiyantoro, 2002:122-124). Terakhir, konflik dekat-menjauh muncul ketika individu dihadapkan pada satu pilihan yang memiliki elemen positif dan negatif. Sebagai contoh, seseorang mungkin tertarik pada suatu peluang yang menguntungkan, namun di sisi lain, ada risiko atau konsekuensi buruk yang perlu dihadapi. Ketegangan antara keinginan untuk mengejar keuntungan dan kekhawatiran terhadap akibat negatif menciptakan konflik internal yang mendalam dalam diri individu (Nurgiyantoro, 2002:122-124).

Ketiga jenis konflik ini sering kali saling berhubungan dan bisa terjadi bersamaan dalam cerita, menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia yang menghadapi tekanan atau dilema dari dalam dirinya sendiri. Konflik ini memperlihatkan ketegangan psikologis yang mendalam dalam diri tokoh, yang

dapat mempengaruhi perkembangan alur cerita dan karakter.

## PEMBAHASAN

Film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja menggambarkan perjalanan emosional tokoh utama, Adam, yang terperangkap dalam berbagai jenis konflik batin setelah kehilangan keluarganya. Berdasarkan teori Kurt Lewin tentang konflik batin, Adam mengalami tiga jenis konflik. Pertama, konflik mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*), di mana Adam tidak bisa menerima kenyataan bahwa anak dan istrinya telah tiada dan terjebak dalam dilema antara melupakan mereka atau terus hidup dengan rasa kehilangan. Kedua, konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*), yang muncul saat Adam dihadapkan pada dua pilihan negatif: melupakan keluarganya atau tetap hidup dengan rasa dendam dan trauma. Ketiga, konflik mendekat-mendekat (*Approach-Approach Conflict*), ketika Adam berusaha untuk melanjutkan hidup meski tetap terikat dengan kenangan keluarganya. Konflik-konflik ini menggambarkan betapa dalamnya trauma yang dialami Adam dan bagaimana hal itu mempengaruhi

keputusan dan tindakan yang ia ambil sepanjang cerita. Seperti yang dikatakan Kurt Lewin, "Konflik terjadi ketika seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan" (Alwisol, 2016:326).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konflik batin yang terjadi dalam film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja, yang dianalisis menggunakan teori Kurt Lewin, dapat disimpulkan bahwa konflik batin dalam film ini melibatkan tiga jenis konflik utama. Pertama, konflik mendekat-mendekat (positif-positif), di mana tokoh utama dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menyenangkan, namun sulit untuk dipilih. Kedua, konflik menjauh-menjauh (negatif-negatif), di mana tokoh dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenangi, sehingga menimbulkan kebingungan dan ketidaknyamanan. Ketiga, konflik mendekat-menjauh (positif-negatif), di mana tokoh harus memilih antara sesuatu yang menyenangkan dan sesuatu yang tidak disenangi, yang menyebabkan dilema batin. Faktor-faktor penyebab konflik batin ini berkaitan dengan

pengembangan tokoh, alur cerita yang maju mundur, serta latar yang membentuk kondisi dan pilihan yang dihadapi tokoh dalam film, yang semuanya saling mempengaruhi dalam menciptakan dilema moral dan emosional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 424–435.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Alwisol. 2016. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Medpress.
- Clore, G. R. (1992). *Cognitive phenomenology: Feelings and the construction of judgment* (1st ed.). Psychology Press.
- Creswell, J. W. (2013). *John W. Creswell-Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications (2013).pdf* (p. 273).
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan Sosial Dalam Karya Sastra. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa,*

- Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 321–330. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. h. (2014). *How To Design And Evaluate Research In Education* (Eighth Edi). McGraw-Hill Education.
- Johnson, D. ., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Lesiana, N., Mulyadi, Aswadi Jaya, & Pratiwi, E. (2023). Classroom Interaction in Communicative Language Teaching of Secondary School. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.12661>
- Lestari, A., & Baadalla, I. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati: Prespektif Psikologi Islam dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Konfiks*, 12.
- Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, B. (2002). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 572–579.
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gadjra Mada University Press
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan Ke-IX. Yogyakarta. Gadjra Mada Univeraity Press
- Nurjanah, L., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar Di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdikan Psikopat.” *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 110–124. <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.11112>
- Purnomo, E., Jermaina, N., Marheni, E., Gumilar, A., Widarsa, A. H., Elpatsa, A., & Abidin, N. E. Z. (2024). Enhancing Problem-Solving Skills Through Physical Education Learning: A Comprehensive Analysis. *Retos*, 58, 435–444. <https://doi.org/10.47197/retos.v58i106838>
- Ratna, N. K. (2011). Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, D. M. M., & Wardhani, A. K. (2020). Critical thinking as learning and innovation skill in the 21st century. *Journal of English Language and Pedagogy*, 3(2), 27–34. <https://doi.org/10.36597/jelp.v3i2.8778>

- Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Sujiati, R., Jaya, A., Rosmiyati, E., & Noviati. (2023). Efl Teachers' Attitudes and Experiences on the Implementation of Multiliteracies. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 85–96.  
<https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.12653>
- Tarigan. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wahyuni, A. R., Kusumaningtyas, D. F., Ramadhan, I. S., Permatasari, M. P., & Anggraeni, A. W. (2024). Accompanying the Curlural Care Movement With Singing Regional Songs at SDN Ledokombo 02. *Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 1(2), 22–30.  
<https://doi.org/10.62383/harmoni.v1i2.111>
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.
- Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, & Nurbayani, S. (2023). The urgency of social-creativepreneurship competency in social studies learning during the Covid-19 pandemic: Teachers' perception. *Cakrawala Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 42(2), 470–482.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.45754>